

MAKALAH PENDAMPING

PEMAHAMAN  
D-12

ISBN : 978-602-397-493-1

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBAHASA JAWA BAIK DAN BENAR BAGI WARGA MASYARAKAT DESA. WARU, KEC. KEBAKKRAMAT, KAB. KARANGANYAR

Supana, Supardjo, Endang Tri Winarni, Imam Sutarjo, W. Hendrosaputro, Sisyono Eko Widodo.

Universitas Sebelas Maret

Corresponding author: ekowidodosisyono@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat tutur yang berada di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian Jawa Timur, di luar Jawa maupun di luar negeri. Di samping itu, berdasarkan ranah sosialnya, bahasa Jawa juga digunakan di pasar-pasar tradisional, di masjid-masjid, dan juga di gereja-gereja, maupun dalam acara-acara tradisional tertentu yang terkait dengan sikap budaya masyarakat pendukungnya, misalnya perkawinan, kematian, bersih desa, rembug desa dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta tingkat mobilitas masyarakat penutur Jawa, disadari atau tidak telah terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa. Banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan pemakaian bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat mengenai penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar bagi para tokoh masyarakat, perangkat desa, maupun masyarakat pada umumnya di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat, yaitu: "Panganggenipun Basa Jawi ingkang Leres lan Laras Mliginipun ing Tatacara Adat Jawi" di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2020 pukul 19.00 sampai dengan 22.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di Balai Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Adapun sasaran kegiatan ini adalah para perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta masyarakat pada umumnya yang berasal dari perwakilan dari masing-masing dukuh, yang secara keseluruhan berjumlah sekitar 75 orang.

Hasil dari Program kemitraan pada masyarakat ini adalah identifikasi bentuk-bentuk kesalahan pemakaian bahasa Jawa serta pembetulan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pembetulan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa tersebut merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat dalam pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar, terutama dalam tatacara adat Jawa. Dengan adanya program pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat mempunyai ketahanan budaya yang kokoh, sehingga tidak mudah larut oleh laju perkembangan teknologi informasi.

Kata kunci: Pemberdayaan, penggunaan bahasa Jawa, masyarakat.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat tutur yang berada di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian Jawa Timur. Bahasa Jawa juga dipakai oleh penutur Jawa yang berada di luar Pulau Jawa, terutama para transmigran yang diberangkatkan oleh pemerintah, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi. Diaspora Jawa di berbagai Negara di luar negeri juga masih mempergunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.

Di samping itu, berdasarkan ranah sosialnya, bahasa Jawa secara non formal dipakai di dalam acara-acara tertentu yang terkait dengan sikap budaya masyarakat pendukungnya. Bahasa Jawa dipergunakan untuk komunikasi di pasar-pasar tradisional, di masjid-masjid, dan juga di gereja-gereja, acara-acara adat yaitu perkawinan, kematian, bersih desa, rembug desa dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta tingkat mobilitas masyarakat penutur Jawa, disadari atau tidak telah terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa, terutama oleh generasi muda. Generasi muda sekarang ini sudah tidak begitu mahir menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa. Sehingga generasi tua menganggap bahwa pemakaian bahasa Jawa anak-anak muda sekarang banyak mengalami kesalahan. Bahkan generasi tua sekarang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa anak-anak sekarang rusak, tidak mengetahui unggah-ungguh dan lain sebagainya.

Bila diperhatikan secara sekilas, kesalahan-kesalahan pengucapan pemakaian bahasa Jawa tersebut meliputi beberapa tingkatan kebahasaan, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, maupun *unggah-ungguhing basa*. Kesalahan pada tataran fonologis misalnya: *gendheng* 'genteng' diucapkan *gendheng* 'bodoh,,', *tutuk* 'mulut', diucapkan *thuthuk* 'pukul', *wedi* 'takut' diucapkan *wedhi* 'pasir'. Kesalahan pengucapan pada tataran morfologis, misalnya:

*larane* 'sakitnya' diucapkan *lorone* 'duanya', *tibane* 'jatuhnya' diucapkan *tibone*, *pracayoa* 'percayalah' diucapkan *pracayaa*. Kesalahan pengucapan pada tataran sintaksis misalnya: *Akeh wong padha tuku bakso* yang seharusnya *wong akeh bukan akeh wong*. *Lima wong padha nyambut gawe* yang seharusnya *Wong lima padha nyambut gawe*. Di samping itu juga sering didapati kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa pada tataran semantic. Hal tersebut misalnya: *Mugi tansah kebak ing kawilujengan*, yang seharusnya cukup diucapkan dengan kalimat: *Mugi tansah wilujeng*.

Kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa Jawa tersebut juga terjadi pada warga masyarakat Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Para generasi muda, tokoh sesepuh desa, perangkat desa, serta masyarakat pada umumnya sering menggunakan bahasa Jawa dengan ucapan yang keliru. Pada hal, bahasa Jawa masih dipakai sebagai sarana komunikasi yang efektif di Desa Waru, Kec. Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam acara-acara sosial kemasyarakatan para tokoh sesepuh desa, perangkat desa serta pemuka masyarakat sering dimohon sebagai pembicara untuk sambutan, atur pambagya, pasrah panampi penganten dan sejenisnya.

Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat mengenai penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar bagi para tokoh masyarakat, perangkat desa, maupun masyarakat pada umumnya di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

### 2. Tujuan dan Manfaat

Program Kemitraan Masyarakat yang diusulkan ini bertujuan sebagai berikut.

- Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.
- Membetulkan kesalahan-kesalahan pe-

makaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

- c. Memberdayakan warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dalam penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Adapun manfaat pengabdian pada masyarakat dalam bentuk program kemitraan masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil program kemitraan pada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan motivasi pemberdayaan bagi masyarakat warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dalam penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar.
- b. Hasil program kemitraan pada masyarakat diharapkan dapat menjadi acuan bagi program kemitraan pada masyarakat umumnya, terutama mengenai pembinaan tentang pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar bagi seluruh masyarakat penutur bahasa Jawa yang dewasa ini mengalami kegamangan dalam berbahasa Jawa, yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

### 3. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelitiannya, Sukadi Mp. (2001) menerbitkan buku yang berjudul: *Kajian Ketidacermatan Penggunaan Bahasa Indonesia Pendeta-Pendeta Gereja Kristen Jawa Sinode Jawa Tengah*. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa para pendeta banyak mengalami ketidacermatan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu lebih sulit lagi ketika para pendeta harus menggunakan bahasa Jawa. Artinya, banyak kendala dalam pemakaian bahasa Jawa bagi warga jemaat.

Anastasia ranasita Windi Hartoyo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul: *"Penggunaan Bahasa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kemranggen Paroki*

*Santo Yohanes Rasul Kutoarjo"*, menyimpulkan bahwa gereja menyatakan keterbukaan dirinya akan dunia luar dengan inkulturasi sebagai pemanfaatan budaya setempat untuk mempermudah penyampaian kabar gembira dari Tuhan. Namun demikian, para generasi muda gereja cenderung kurang menghargai budaya sendiri, tetapi lebih menyukai budaya asing yang bersifat modernisasi.

Prastiwi Raharjo (2013) dalam tesisnya yang berjudul: *"Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta"*, menyimpulkan bahwa dalam penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko ditemukan kesalahan-kesalahan, yaitu penghilangan fonem semi-vokal, yaitu semi-vokal /w/, empat bentuk penggantian fonem vokal, yaitu fonem /a/ > /o/, /u/ > /o/, /i/ > /e/, dan /e/ > /i/, dan empat bentuk penggantian fonem konsonan, yaitu fonem /d]/ > /d/, /d/ > /d]/, /t/ > /t]/, dan /t]/ > /t/. Pada ragam *krama*, ditemukan satu bentuk penambahan fonem konsonan, yaitu konsonan /h/, tiga bentuk penggantian fonem vokal, yaitu fonem /u/ > /o/, /i/ > /e/, dan /a/ > /o/, serta empat bentuk penggantian fonem konsonan, yaitu fonem /d/ > /d]/, /t]/ > /t/, /d]/ > /d/, dan /d/ > /t/. Ada sejumlah 65 kalimat yang di dalamnya mengandung kesalahan berbahasa tataran fonologi. Bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang paling banyak ditemukan pada karangan pengalaman pribadi menggunakan ragam ngoko, yaitu penggantian fonem vokal /a/ > /o/. Temuan yang paling sedikit adalah penghilangan fonem semi-vokal, dan penambahan fonem konsonan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah terkait guru untuk lebih banyak mengajarkan penulisan kata dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, sehingga akan mengurangi kesalahan berbahasa yang terjadi pada siswa, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi para peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **B. METODE**

Program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat, yaitu: “Panganggenipun Basa Jawi ingkang Leres lan Laras Mliginipun ing Tatacara Adat Jawi” di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2020 pukul 19.00 sampai dengan 22.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di Balai Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Adapun sasaran kegiatan ini adalah para perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta masyarakat pada umumnya yang berasal dari perwakilan dari masing-masing dukuh, yang secara keseluruhan berjumlah sekitar 75 orang.

Adapun agenda acara kegiatan ini adalah meliputi: 1). Pembukaan: oleh MC, yaitu Sdri Pradnya Paramita Hapsari, S.S., M.Hum. 2). Sambutan kaprodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya UNS, yaitu Dr. Supana, M.Hum. 3). Sambutan Kepala Desa Waru. 4). Penyampaian materi, yang dipandu oleh moderator Drs. Supardjo, M.Hum. terdiri atas 2 topik, yaitu: 1). “Panganggenipun Basa Jawi Inggang Laras lan Leres”, oleh Drs. Sisyono Eko Widodo, M.Hum, dan 2). “Panganggenipun Basa Jawi Inggang Laras lan Leres ing Tatacara Adat Jawi”, oleh Drs. Imam Sutarjo .M.Hum. 5). Sesi Tanya jawab, dan 6). Penutup, yaitu acara ditutup oleh Kepala Desa Waru.

Sebagian besar peserta tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut disebabkan karena mereka memahami dan menyadari bahwa terdapat kesulitan tersendiri dalam pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar di dalam masyarakat, terlebih dalam tatacara adat Jawa.

Kesulitan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar tersebut tampak pada kegamangan mereka terhadap pemakaian beberapa kosa kata yang harus dipilih, terutama kosa kata yang baik dan benar menurut kaidah-kaidah penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, untuk menda-

tkan jawaban yang jelas dari para narasumber mereka mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar di dalam masyarakat, terutama tatacara adat Jawa.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari Program kemitraan pada masyarakat ini adalah identifikasi bentuk-bentuk kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Di samping itu juga pembetulan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pembetulan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa tersebut merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat dalam pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar, terutama dalam tatacara adat Jawa. Dengan adanya program pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat mempunyai ketahanan budaya yang kokoh, sehingga tidak mudah larut oleh laju perkembangan teknologi informasi.

### **1. Bentuk-bentuk Kesalahan Pemakaian Bahasa Jawa dan Pembetulannya**

Berdasarkan tampilan peserta ketika berbicara dalam bahasa Jawa, maupun dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diketahui bahwa ditemukan banyak sekali kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi beberapa tingkatan kebahasaan, mulai dari tataran titi swara, titi tembung, titi ukara, titi makna, maupun unggah-ungguhing basa Jawa atau tingkat tutur bahasa Jawa. Hal tersebut secara rinci dibahas berikut ini.

#### **a. Tataran Titi Swara**

Kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dalam tataran titi swara atau fonologis adalah bagaimana penutur mengucapkan kata yang tidak sesuai antara tulisan dengan

pengucapannya, misalnya:

- 1). *Kendel* 'berhenti' diucapkan *kendel* 'berani'.
- 2). *Loro* 'dua' diucapkan *lara* 'sakit'.
- 3). *Soto* 'nasi soto' diucapkan *sata* 'tembakau'.
- 4). *Tutuk* 'mulut' diucapkan *thuthuk* 'pukul'.
- 5). *Wedi* 'takut' diucapkan *wedhi* 'pasir'.
- 6). *Enem* 'muda' diucapkan *enem* 'enam'

b. Tataran Titi Tembung

Kesalahan pemakaian bahasa Jawa oleh warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dalam tataran titi tembung adalah pengucapan kata-kata yang mendapat akhiran *ne* atau *nipun*, yang diucapkan secara tidak tepat, contohnya:

- 1). *Tiba + ne* : *tibane*; *tiba* yang diucapkan secara *a jejeg* jika mendapat akhiran *ne* seharusnya dibaca *a miring*
- 2). *Sega + ne* : *segane*; *sega* yang seharusnya diucapkan secara *a jejeg*, jika mendapat akhiran *ne*, maka pengucapannya seharusnya berubah menjadi *a miring*.
- 3). *Lara + ne*: *larane*; *lara* yang seharusnya diucapkan secara *a jejeg*, jika mendapat akhiran *ne*, maka pengucapannya seharusnya berubah menjadi *a miring*.
- 4). *Sarana+nipun*: *sarananipun*; *sarana* yang seharusnya diucapkan secara *jejeg*, jika mendapat akhiran *nipun*, maka pengucapannya seharusnya berubah menjadi *a miring*.
- 5). *Wadana + nipun* : *wadananipun*, *wadana* yang seharusnya diucapkan secara *jejeg*, jika mendapat akhiran *nipun*, maka pengucapannya seharusnya berubah menjadi *a miring*.

c. Tataran Titi Ukara

Kesalahan pemakaian bahasa Jawa warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar,

Jawa Tengah.dalam tataran titi ukara adalah bagaimana penutur tidak dapat memilah dan memilih kosa kata yang tepat, yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun bentuk-bentuk kesalahan tersebut antara lain seperti di bawah ini.

- 1). *Kawula ndedonga tumrap sedherek-sedherek kawula*, mugi paduka berkahi panggesanganipun.

Kata panggesangan itu artinya adalah mata pencaharian, sedangkan yang dimaksudkan adalah kehidupan. Adapun kata yang tepat sebenarnya bukan panggesangan 'penghidupan., tetapi gesangipun 'kehidupan'.

- 2). *Mugi paduka berkahi brayat kawula kanthi kebak ing kawilujengan*.

Kalimat *Kebak ing kawilujengan* 'keselamatan penuh' adalah interferensi dari bahasa Indonesia keselamatan penuh. Jika konsep tersebut dikatakan dalam bahasa Jawa, maka mestinya cukup dengan kalimat: *Mugi paduka berkahi brayat kawula kanthi wilujeng*.

d. Tataran Titi Makna

- 1). *Mangga, kula aturi tindak ngriki*.

Kalimat yang benar adalah: *Mangga kula aturi tindak mriki*.

- 2). *Kawula nglenggana kathah dosa kalepatan kawula*.

Kalimat yang benar adalah: *Kawula ngrumaosi kathah dosa kalepatan kawula*

- 3). *Prastawa punika damel kekesing manah kawula*.

Kalimat yang benar adalah: *Kadadosan punika damel kekesing manah kawula*.

e. Tataran Unggah-ungguhing Basa Jawa atau Tingkat Tutur Bahasa Jawa.

- 1). *Buku kidunganipun sampun kula paringaken Bapa Pandhita*.

Kalimat yang betul adalah: *Buku kidun-*

*ganipun sampun kula caosaken Bapa Pandhita.*

2). *Para sadherek, sumanga sami caos pi-sungung dhumateng Gusti.*

Kalimat yang benar adalah: *Para sadherek, sumangga sami ngonjukaken pisungung dhumateng Gusti.*

## 2. Sikap Positif Berbahasa Jawa

Berdasarkan temuan-temuan beberapa kesalahan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat Jawa saat ini, terutama warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang sangat kompleks. Namun demikian, mereka mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Jawa. Hal tersebut tampak dari antusiasnya mereka mengikuti kegiatan ini dengan aktif. Keaktifan tersebut tercermin pada beberapa pertanyaan yang mereka ajukan yang merupakan permasalahan bagi mereka. Mereka benar-benar ingin mendapatkan jawaban dari narasumber mengenai pertanyaan yang mereka ajukan. Dengan harapan setelah kegiatan pelatihan ini mereka dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar. Sikap positif ini juga tercermin bahwa mereka masih tetap setia mempergunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, terutama dalam acara-acara non formal, seperti acara social kemasyarakatan dalam perkawinan, kematian, rembug desa, bersih desa dan lain-lain.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dalam menggunakan bahasa Jawa

kesalahan. Adapun bentuk-bentuk kesalahan tersebut meliputi beberapa tataran kebahasaan, yaitu: titi swara, titi tembung, titi ukara, titi makna, serta unggah-ungguhing basa atau tingkat tutur bahasa Jawa.

2. Warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah memerlukan pemberdayaan dalam hal pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar. Adapun bentuk pemberdayaan tersebut adalah pembetulan-pembetulan kesalahan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar.
2. Warga masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Jawa. Hal tersebut tercermin dari upaya mereka untuk selalu belajar dan belajar dengan berbagai upaya, yaitu antara lain lewat pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya UNS, dengan tujuan dan harapan agar mereka dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewianti Khazanah. (2012). "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu Jember". Pengembangan Pendidikan. Vol. 9 No. 2. Hal 456-466 Desember 2012.
- Prastiwi Raharja. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: FBS UNY Yogyakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Seri ILDEP